



PERAN PESANTREN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (MSDM) ENTREPRENEURSHIP (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)

Yusni Fauzi

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian. Di era global ini, kepiawaian, kultur dan peran pesantren itu harus menjadi lebih dimunculkan, atau dituntut untuk dilahirkan kembali. Pesantren mempunyai reputasi tersendiri sebagai lembaga yang bercirikan agama Islam. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan berbasis nilai keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq Bandung dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) entrepreneurship. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, studi kepustakaan dan triangulasi, dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Teknik analisis data dengan melakukan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Pesantren Al-Ittifaq Bandung mampu memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa entrepreneurship sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren.

Kata kunci : Peran, Pesantren, , Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), Entrepreneurshi

1 Pendahuluan

Masalah pendidikan bukan hanya seputar *ikhtilaf*, intelektual atau moral saja, tetapi sudah mengarah pada kemampuan pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa termasuk perihal keahlian dalam teknologi atau keterampilan yang masih kurang untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan dalam kompetisi perekonomian global. Memasuki Abad ke-21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba dalam pengembangan berbagai teknologi strategis. Dampak perkembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian menjadi makin maju. Persaingan juga makin tinggi dalam arti perkembangan teknologi makin canggih, dan dengan arus modal yang makin cepat berputar dan meluas akan

memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya, walaupun masih belum mampu menguasai atau mengembangkan sendiri teknologi tersebut.

Melihat kondisi demikian, maka yang paling utama dalam menghadapinya adalah dengan memanfaatkan dan mengembangkan keanekaragaman sumber daya yang ada secara optimal bagi negara yang masih dalam tahap berkembang supaya tidak hanya menjadi konsumen semata dan terbelakang dari perekonomian global yang semakin maju. Dengan begitu akan mampu meminimalisir dampak negatif dari persaingan yang semakin ketat tersebut.

Indonesia merupakan negara yang potensial dari segi sumber daya alam (SDA), dan potensial sumber daya manusia (SDM). Data yang cukup akurat dari CIA World Factbook, tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat, dengan total penduduk 241.452.952 Jiwa (Wikipedia, 2012). Serta merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, dengan 85,1% dari jumlah penduduk adalah penganut ajaran Islam (BPS dimuat zilzaal.blogspot.com, 2012. Wikipedia, 2012). Namun, sumber daya alam dan sumber daya manusia ini tidak begitu integral sehingga mengakibatkan kemacetan dari segi perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Walaupun Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan potensial sumber daya manusia, tetapi masih banyak sekali kemiskinan di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya penduduk miskin di Indonesia. Kepala BPS Rusman Heriawan dalam jumpa pers di kantornya, Jalan DR. Soetomo, Jakarta, Kamis (1/7/2010). "Selama periode Maret 2009-Maret 2010, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,81 juta, dari 11,91 juta pada Maret 2009 menjadi 11,10 juta pada Maret 2010. Sementara di daerah perdesaan berkurang 0,69 juta orang, dari 20,62 juta pada Maret 2009 menjadi 19,93 juta pada Maret 2010," (Detik Finance: 2010). Menurut data yang diumumkan Badan Pusat Statistik Senin, 2 Januari 2012 yang dimuat di Bisnis Indonesia *Intelligent Unit* (2012), prosentase penduduk miskin menurut pulau berdasarkan Susenas September 2011 berada di Pulau Maluku dan Papua, yaitu sebesar 25,25%. Sedangkan prosentase penduduk miskin terkecil di Pulau Kalimantan, yaitu sebesar 6,88%. Dilihat dari jumlah penduduk, sebagian besar penduduk miskin berada di Pulau Jawa (16,74 juta orang); sementara jumlah penduduk miskin terkecil berada di Pulau Kalimantan (0,97 juta orang).

Jika kenyataan-kenyataan di atas dikaitkan dengan pendidikan maka terlihat jelas bahwa tantangan global menjadi tantangan pula bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Paragraf 3 Pasal 26:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Dengan tujuan pesantren tersebut di atas, diharapkan mampu mengupayakan dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan bangsa Indonesia ini. Banyak sumber alam potensial Indonesia yang dapat dikembangkan, namun "terkesan" tak upaya dan pasif dalam manajerial pengolahan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah pendidikan yang mumpuni dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) untuk mengembangkan dan mengolah sumber daya alam (SDA) yang potensial sebagai upaya menjawab tantangan global.

Suatu lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat dan yang lebih cenderung efektif merangkul masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren pun sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat (Tolkah dan Barizi, 2004:49). Dalam perjalanan misi kependidikannya, pesantren mengalami banyak sekali hambatan yang sering kali membuat laju perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap pola manajemen pesantren dalam pengembangan *skill*. Penelitian pesantren berbasis *entrepreneurship* sering dilakukan, namun penelitian penulis ini lebih mengacu pada aspek urgen manajemen sumber daya manusia, dimana jarang disinggung pembahasannya. Sehingga penelitian ini memberikan suatu paradigma mengenai pentingnya manajemen dalam proses pembaharuan. Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren yang telah berusaha mengadakan pembaharuan dengan mengintegrasikan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan mengembangkan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *entrepreneurship* yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq Bandung dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *entrepreneurship* guna merefleksikan hasil yang dicapai pesantren tersebut menjadi kekuatan besar dan sumbangsih positif atas kondisi ekonomi masyarakat yang semrawut. Nantinya –walau dikatakan berlebihan– menjadi inspirator untuk bangkitnya perekonomian masyarakat Muslim dari “kekalahan” aktualisasi diri di pentas perekonomian dunia. Sekaligus “unjuk gigi” dari penulis kepada masyarakat bahwa pesantren mempunyai peran yang sangat signifikan dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *entrepreneurship* untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

2 Landasan Teori

Peran pesantren di masa lalu kelihatan paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Suryanegara, seorang pakar sejarah dari Universitas Padjadjaran Bandung pernah menyatakan bahwa sulit mencari gerakan melawan penjajah di Indonesia ini yang bukan digerakkan dan dipimpin oleh orang pesantren. Itu mudah dipahami karena orang pesantren adalah orang Islam yang Imanya dapat diandalkan; iman cara Islam yang mereka miliki itu tidak dapat menerima adanya supremasi seseorang, golongan, atau bangsa atas orang, golongan atau bangsa lain. Penjajahan dalam bentuk apapun tidak dapat diterima dalam ajaran Islam (Tafsir, 2008:192).

Dalam realitas hubungan sosial, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat. Hubungan kedekatan masyarakat dibangun melalui kerekatan hubungan psikologis dan ideologis. Dari kerekatan hubungan psikologis dan ideologis itu lebih memudahkan pesantren dan masyarakat dalam menyelaraskan visi misi kehidupan.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi

maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa (Qomar, 2007: XV).

Dari konsepsi dasar peran pesantren tersebut, maka peran pesantren sangat diperlukan untuk mengembangkan masyarakat termasuk dalam sektor ekonomi yang menghimpit mayoritas masyarakat negara kita. Oleh karena itu, untuk mereaktualisasi nilai kepesantrenan menurut Kartasasmita (1996:3-6) salah satunya dengan:

- a. Pembinaan, Penanaman, dan Pemupukan Nilai Keagamaan
- b. Menanamkan Etos Keilmuan
- c. Membangun Semangat Kewirausahaan
- d. Membangun Etos Kerja Modern
- e. Membangun Kualitas Pribadi Mandiri

Dengan terbentuknya nilai-nilai itu akan mampu membangkitkan kekuatan dengan total santri dan alumni puluhan juta jiwa, potensi besar ini akan menciptakan ledakan *multi effect* yang luar biasa. Dalam aktifitas perekonomian, akan terjadi aktifitas produksi dan sirkulasi produksi, sehingga ekonomi di tingkat bawah akan menggeliat. Dan pada gilirannya, akan terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi keumatan (mikro) yang berbasis masyarakat pesantren dan sekitarnya. Karena logika dari gerakan ekonomi melalui jaringan pesantren ini, akan membuka lapangan dan peluang kerja masyarakat bawah, sehingga bisa mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Salah satu prioritas dalam pembangunan lapangan pekerjaan yaitu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, guna mencapai sumber daya manusia tersebut maka diperlukan manajemen sumber daya manusia (MSDM). Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Mangkunegara, 2005:2).

Pembangunan lapangan pekerjaan tentunya ditunjang dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan secara implikatif guna merangsang jiwa *entrepreneur* sebagai aktualisasi kongkrit dari manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang diperankan pesantren. Menurut Heryawan Gubernur Jawa Barat (Aziz, Hendrayana, Yulifar, 2012:6), membangun jiwa dan spirit wirausaha dalam masyarakat adalah suatu hal yang sangat mendasar.

Pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) dalam bidang *entrepreneurship* (kewirausahaan) tentulah dibutuhkan kematangan ilmu. Menurut Suryana (2009:2), dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Karena pada dasarnya hakikat kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Dan inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Oleh karena itu, dengan meningkatkan potensi dan efektifitas komponen bangsa salah satunya dengankontribusi peran pesantren dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia

(MSDM) *entrepreneurship*, di mana pesantren menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan terhadap pencapaian tujuan-tujuan, memperluas fungsi-fungsinya, dan memberdayakan unsur-unsurnya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia, maka akan melahirkan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses, pengusaha-pengusaha tangguh yang mempunyai visi misi ke depan, rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial yang mampu menggunakan, mengkombinasikan, dan mengoptimalkan sumber daya yang paling berharga dengan berani mengambil resiko, menghadapi segala tantangan dan menentukan yang terbaik bagi dirinya dengan tetap menjaga serta memegang teguh nilai-nilai yang diharapkan oleh agama dan negara. Yang pada akhirnya, kontribusi yang dilakukan pesantren dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia tersebut akan kembali pada perkembangan dan kemajuan pesantren itu sendiri (*feed back*), seperti kedekatan dan kepercayaan masyarakat akan meningkat juga akan diakui perannya dalam lingkup nasional ataupun global.

PERAN PESANTREN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (MSDM) *ENTREPRENEURSHIP*

Peran Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *entrepreneurship*, yaitu sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Agama

Pondok pesantren Al-Ittifaq sudah melakukan pengembangan yang semula hanya bentuk pondok pesantren biasa (*salafiyah*) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi sekarang sudah dikembangkan lembaga pendidikan formal (*khalafiyah*) yang menggabungkan materi kepesantrenan dengan kurikulum pemerintah. Pesantren *salafiyah* Al-Ittifaq pun mengalami perkembangan baik dari segi konsep ataupun praktek, terlihat dari kajian-kajian pelajaran yang dilaksanakan seperti yang disampaikan pembimbing santri (santri senior) Hasan Ahmad Kanji pada hari Kamis tanggal 05 Juli 2012, di antaranya: *Fiqh, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Al-Qur'an, Kitab Kuning (Safinah, Jurumiah, Fathul Qarib, Imriti, Riyadhul Badi'ah, Sulamun Taufiq, I'aanah, Bulughul Maram, dan Irsyadul 'Ibad)*, Kemasyarakatan (Ilmu Sosial seperti; Penerimaan dan Penyerahan Pengantin, Pembawa Acara Ijab Qabul, Mencukur Rambut Bayi, Mengurus Jenazah), dan kegiatan ekstrakurikuler (Pertanian, Peternakan, Pengemasan *Suplayer* Barang).

Selain kegiatan kepesantrenan, Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga mengembangkan pengajian majelis *ta'lim* dengan materi antara lain: *Fiqh, Tasawuf* dan sebagainya. Sebagai materi umum yang diberikan kepada para santri itu diambil dari berbagai kitab kuning yang di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Sunda.

2. Pesantren sebagai Lembaga Berbasis Sosial

Pondok pesantren Al-Ittifaq cukup mendapat perhatian dan kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah yang dicirikan dengan melimpahnya minat para santri yang berdatangan dari luar daerah. Pondok pesantren ini cukup unik karena santri pondok pesantren *salafiyah* adalah khusus bagi mereka yang tidak mampu dan yatim piatu tetapi mau bekerja, serta pondok pesantren *khalafiyah* memberikan beasiswa penuh untuk anak yang tidak mampu.

Dalam peran awalnya sebagai pesantren berbasis sosial, santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang datang dari berbagai pelosok nusantara, yang mayoritas berasal dari golongan ekonomi rendah, fakir miskin dan anak yatim piatu, mereka sama sekali tidak dipungut biaya. Bahkan untuk

keperluan makan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-harinya pun dipenuhi oleh pondok pesantren, hasil dari usaha pertanian yang dikelola oleh santri.

3. Pesantren sebagai Lembaga Berbasis *Entrepreneurship*

Sejak tahun 1970 KH. Fu'ad Affandi, mencoba untuk memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan *entrepreneurship* yaitu dimulai usaha pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya, sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren. Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) berlangsung hingga saat ini, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Pelatihan keterampilan selain agribisnis, di antaranya pertukangan bangunan, kayu (mebeul) seperti kursi, meja, lemari, kusen, dan lain-lain.

Dalam melaksanakan pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *entrepreneurship*nya yang sudah diterapkan pada usaha pertanian (agribisnis) yang sudah maju sekarang, pondok pesantren Al-Ittifaq mendasarkannya kepada prinsip INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi).

Pondok pesantren Al-Ittifaq dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship*nya terkhusus agribisnisnya melibatkan para santri. Sehingga para santri selain dibekali ilmu agama, juga dibekali ilmu agribisnisnya. Oleh karena itu banyak alumni santri juga yang melakukan usaha pada bidang agribisnis dan umumnya berhasil. Pondok pesantren Al-Ittifaq saat ini merupakan tempat magang atau pelatihan agribisnis dari santri-santri di luar daerah, mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi, dan petani dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar negeri.

Untuk lebih meningkatkan kinerja dan hasil usaha santri, Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam bentuk kemitraan, diantaranya dengan:

1. Masyarakat dan petani sekitar pesantren, berupa pembinaan dan penyaluran hasil produksi masyarakat oleh pesantren.
2. Instansi pemerintah terkait dan BUMN, berupa kerjasama dibidang pengembangan sumber daya manusia, bantuan permodalan dan pengembangan sarana prasarana.
3. Lembaga pendidikan, berupa kerjasama pengembangan teknologi pertanian melalui penelitian, magang dan sebagainya. Di antaranya lembaga pendidikan yang menjalin kerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Ittifaq adalah IPB Bogor, UNPAD Bandung, UNWIM Bandung, UNSIL Tasikmalaya, ITB Bandung, IKOPIN Sumedang, UMY Yogyakarta, UNS Solo, UNBRAW Malang, Universitas Satyagama Jakarta dan lain-lain.
4. Lembaga keuangan dan lembaga usaha.
5. Pihak-pihak lain yang sekiranya dapat memberikan manfaat bagi pengembangan usaha dan pendidikan dalam rangka penegakkan syi'ar Islam dan peningkatan kesejahteraan umat (Affandi, 2006:6).

Dalam mengelola agribisnis tersebut, para santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok disesuaikan dengan minat, tingkat pendidikan dan keterampilan khusus yang dimiliki para santrinya. Secara umum pembagian tugas para guru santri tersebut adalah:

1. Pengurus inti organisasi agribisnis
2. Kesekretariatan
3. Mandor kebun
4. Pengemasan
5. Pemasaran
6. Pekerja lapangan
7. Pengadaan

Para santri yang terjun dalam bidang pertanian setelah keluar dari pondok pesantren, disarankan untuk dapat membentuk kelompok tani, yang selanjutnya hasil dari pertaniannya dikirimkan ke pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Selain itu banyak di antara petani yang berasal dari alumnus santri Al- Ittifaq yang berhasil, menarik santri alumnus untuk bekerja di lahan usaha agribisnisnya.

Faktor penghambat peran Pesantren Al-Ittifaq, meliputi; 1) Konservatisme dan sikap apatis masyarakat, 2) Kemajuan dan kepopuleran kerap kali menimbulkan permasalahan yang datang dari pihak luar, 3) Pemberitaan negatif dari media, dan 4) Kepemimpinan yang bersifat sentralistik. Sedangkan faktor penunjang peran Pesantren Al-Ittifaq, meliputi: 1) Sumber daya alam yang potensial, 2) Pemimpin seorang kiai *entrepreneur*, 3) Pesantren sosial dengan menghilangkan kesenjangan identitas sosial, 4) Manajemen sumber daya manusia melalui kedisiplinan dan kerjasama, dan 5) Prinsip-prinsip kepemimpinan KH. Fu'ad Affandi.

Keberhasilan dari peran yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq, meliputi; 1) Keberhasilan mencetak kader-kader yang mampu mengembangkan diri dan berkiprah di masyarakat, 2) Keberhasilan proses *entrepreneurship* khususnya agribisnis yang dilakukan pesantren sampai saat sekarang dengan menerapkan konsep shalat di awal waktu berjamaah, 3) Keberhasilan melembagakan perubahan-perubahan, lembaga pendidikan, lembaga pelatihan, lembaga sosial, 4) Mendapatkan berbagai penghargaan dan kepercayaan sebagai pesantren *entrepreneur*.

3 Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung telah merealisasikan berbagai program sebagai lembaga pendidikan agama, meliputi; 1) Mengembangkan lembaga pendidikan dengan diadakannya pesantren *khalafiyah*, 2) Mengembangkan pesantren *salafiyah* dengan penambahan kajian keilmuan dan kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) mengembangkan pengajian majlis *ta'lim*. Sebagai lembaga berbasis sosial dengan merangkul anak-anak dari kalangan ekonomi rendah, fakir miskin dan anak yatim piatu yang mau bekerja. Sebagai lembaga berbasis *entrepreneurship*, meliputi; 1) Melakukan kajian pengembangan kewirausahaan kreatif, 2) Membina jiwa kewirausahaan para santri dan masyarakat, 3) Membina dan mengembangkan pelaku wirausaha kreatif, 4) Mengembangkan ekonomi kreatif, 5) Mendukung pengembangan ekonomi kreatif di bidang pertanian, peternakan, dan lain-lain, 6) Meningkatkan peran kemitraan antara pondok pesantren dengan perguruan tinggi, pemerintah, industri, lembaga sosial, supermarket, dan masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan kreatif, 7) Membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, 8) Memberdayakan potensi sumber daya alam secara optimal, 9) Mampu merespons kebutuhan masyarakat secara tepat, baik kebutuhan akan lapangan pekerjaan ataupun berupa kebutuhan pokok pangan, 10) Berperan aktif dalam kemajuan agribisnis, melakukan manajemen koperasi, melakukan sistem penjualan yang efektif, juga memberdayakan teknologi terapan tani, dan 11) Membina sistem manajemen dan pola kerjasama di kalangan santri yang diterapkan dengan mengikuti perkembangan pasar modern.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Aminudin, Hendrayana, Yudy, dan Yulifar, Leli. (2012). *Panduan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kewirausahaan Kreatif (P3K2) di Priangan Timur*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. (2005) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. (2007) *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Suryana. (2009) *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tafsir, Ahmad. (2008) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tolkhah, Imam, dan Barizi, Ahmad. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Affandi, Fu'ad. (2006). "Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat dan Agribisnis Berwawasan Lingkungan". Makalah pada Seminar Kader Lingkungan Pondok Pesantren Se-Indonesia, Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta.
- Kartasmita, Ginanjar. (1996). "Reaktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan". Makalah pada Dies Natalis XXXI IAI Cipasung, Tasikmalaya.
- Bisnis Indonesia Intelligent Unit. (2012). Data Kemiskinan: Prosentase Penduduk Miskin Terbanyak di Maluku dan Papua. [Online]. Tersedia: <http://www.bisnis.com/articles/data-kemiskinan-prosentase-penduduk-miskin-terbanyak-di-maluku-dan-papua> [12/05/2012]
- Detik Finance. (2010). BPS: Sarjana di Indonesia Paling Banyak jadi Pengangguran. [Online]. Tersedia: <http://www.detikfinance.com/read/2010/12/01/131825/1506690/4/bps-sarjana-di-Indonesia-paling-banyak-jadi-pengangguran?nhl> [20/02/2012]
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. (2012). Daftar Negara menurut Jumlah Penduduk. [Online]. Tersedia: http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk [28/03/2012]
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. (2012). Agama di Indonesia. [Online]. Tersedia: http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia [28/03/2012]
- Zilzaal. (2012). Mencemaskan, Populasi Muslim Indonesia 100 Tahun yang Akan Datang. [Online]. Tersedia: <http://zilzaal.blogspot.com/2012/04/mencemaskan-populasi-muslim-indonesia.html?m=1> [13/07/2012]